PENCIPTAAN MOTIF BATIK BUNGA ANGGREK BULAN DALAM KAIN PANJANG DAN SELENDANG

JURNAL

Oleh :

Afifah Ashma' Abdillah
NIM: 1710015222

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya
2020

Jurnal Tugas Akhir berjudul **PENCIPTAAN MOTIF BATIK BUNGA ANGGREK BULAN DALAM KAIN PANJANG DAN SELENDANG** diajukan oleh Afifah Ashma' Abdillah, Nim 1710015222, telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 10 Agustus 2020

Pembimbing I/Anggota

Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn
NIP 19751019 200212 1 003

Pembimbing II/Anggota

Isbandono Hariyanto, SSn, M.A.
NIP 19741021 200501 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Kriya
Ketua Program Studi S-1 Kriya
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1001/NIDN 0029076211

PENCIPTAAN MOTIF BATIK BUNGA ANGGREK BULAN DALAM KAIN PANJANG DAN SELENDANG

Afifah Ashma' Abdillah

Abstrak

Indonesia memiliki lebih dari 4000 jenis anggrek yang tersebar hampir di semua pulau. Semakin banyaknya pembangunan hunian, perkebunan, pengrusakan hutan dan akibat eksploitasi besar-besaran telah membuat sebagan besar spesies anggrek dalam status konservasi jarang, rawan dan di ambang kepunahan. Oleh karena itu penulis ingin menjadikan salah satu jenis tanaman anggrek yaitu Anggrek Bulan sebagai ide penciptaan karya kriya seni batik agar masyarakat mengetahui bahwa Negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman anggrek yang sangat banyak dan perlu untuk dijaga kelestariannya agar tidak mengalami kepunahan. Selain itu, penulis ingin mengembangkan motif batik pada kain tradisional agar dapat memperkaya pengembangan motif kain batik di Indonesia yang bertumpu pada motif bunga Anggrek Bulan. Ciri khas dari bunga Anggrek Bulan (Phalaenopsis amabilis) adalah kelopak bunga yang lebar jika dibandingkan dengan jenis anggrek yang lainnya.

Pada Penciptaan karya ini menggunakan beberapa metode, yaitu metode pendekatan dan motode penciptaan. Metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan empiris, dan metode pendekatan estetis.

Penciptaan karya yang dihasilkan yaitu berjumlah 8 karya, berupa karya kain panjang dan selendang. Pada penciptaan karya ini digunakan bahan utama kain katun gamelan dan kereta kencana. Teknik warna yang digunakan adalah teknik tutup celup bang biron, dan wedel sogan. Dengan menerapkan penciptaan motif batik bunga anggrek bulan dalam kain dan selendang teknik batik, sehingga diharapkan dapat memperkaya pengembangan motif kain batik di Indonesia.

Kata kunci: Anggrek Bulan, Batik.

Abstract

Indonesia has more than 4000 types of orchids which are scattered in almost all islands. The increasing number of residential developments, plantations, forest destruction and the result of massive exploitation have made most species of orchids in a conservation status rare, vulnerable and on the verge of extinction. Therefore, the author wants to make one type of orchid plant, namely the Moon Orchid as the idea of creating batik art crafts so that the public knows that Indonesia is one of the countries that has a very large diversity of orchids and needs to be preserved so that it does not experience extinction. In addition, the author wants to develop batik motifs on traditional fabrics in order to enrich the development of batik cloth motifs in Indonesia, which is based on the Moon Orchid flower motif. The distinctive feature of the Moon Orchid (*Phalaenopsis amabilis*) is its wide petals compared to other types of orchids.

In this creation, several methods are used, namely the method of approach and method of creation. The approach method used is an empirical approach method and aesthetic approach method.

Creation of the resulting works of 8 works, in the form of long cloth and scarf. In the creation of this work, the main ingredients are gamelan cotton and kereta kencana cotton. The color technique used is the bang biron dyeing and wedel sogan dyeing technique. By applying the creation of the batik flower motif of the Moon Orchid in the batik technique, it is hoped that it can enrich the development of batik cloth motifs in Indonesia.

Keywords: *Moon Orchid, Batik.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia memiliki lebih dari 4000 jenis anggrek yang tersebar hampir di semua pulau. Semakin banyaknya pembangunan hunian, perkebunan, pengrusakan hutan dan akibat eksploitasi besar-besaran telah membuat sebagan besar spesies anggrek dalam status konservasi jarang, rawan dan di ambang kepunahan. Merujuk pada data *world conservation monitoring center* (1995) menunjukkan bahwa dibandingkan tanaman berbunga lainnya, anggrek memiliki ancaman kepunahan tertinggi sebanyak 203 jenis (39%). Oleh karena itu penulis ingin menjadikan salah satu jenis tanaman anggrek yaitu Anggrek Bulan sebagai ide penciptaan karya kriya seni batik agar masyarakat mengetahui bahwa Negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman anggrek yang sangat banyak dan perlu untuk dijaga kelestariannya agar tidak mengalami kepunahan.

Phalaenopsis adalah salah satu genus anggrek yang memiliki daya tarik penampilan tinggi. Ketika bunganya mekar, bunganya bisa dinikmati 1-2 bulan, bahkan ada yang sampai 5 bulan. Bunga hanyalah satu genus dari ratusan genus anggrek. Kebanyakan tumbuh dan berhabitat asli di Asia Tenggara yang beriklim tropis. (Angkasa, 2018: 28).

Beberapa jenis anggrek yang populer di Indonesia di antaranya *Grammatophylum speciosum* (Anggrek Tebu), *Phalaenopsis amabilis* (Anggrek Bulan), Anggrek Hartinah, *Paphiopedilum kolo pakingi* (Anggrek Kantung Kalopaking), *Dendrobium phalaenopsis* (Anggrek Larat) , Anggrek Hitam, dan Anggrek Serat. (Andiani, 2018: 17).

Anggrek yang paling terkenal di Indonesia adalah Anggrek Bulan yang secara resmi dinobatkan menjadi salah satu bunga Nasional Indonesia dan dijuluki puspa pesona sejak tanggal 5 Juni 1990. (Andiani, 2018: 4). Ciri khas dari bunga Anggrek Bulan yaitu memiliki kelopak bunga yang lebar jika dibandingkan dengan jenis anggrek yang lainnya.

Berawal dari hobi penulis dengan berkebun tanaman hias, hal tersebut yang membuat penulis ingin menjadikan salah satu tamanan Anggrek Bulan dimilikinya menjadi sebuah ide penciptaan karya seni. Anggrek bulan dipilih karena memiliki bentuk kelopak bunga yang lebar jika dibandingkan dengan jenis anggrek yang lainnya. Apabila bunga Anggrek Bulan sudah berbunga lebat, bentuknya mirip dengan kupu- kupu yang beterbangan.

Melalui proses analisis dan perenungan, akhirnya penulis memutuskan membuat karya batik dengan ide bunga Anggrek Bulan yang dikombinasikan dengan beberapa motif tambahan lainnya yaitu motif rancangan papan, border papan, pinggiran, dan tumpal yang dapat menambah nilai estetis dari desain

kain panjang. Berdasarkan hal tersebutlah karya penciptaan dengan ide bunga Anggrek Bulan tercipta di dalam Tugas Akhir penciptaan karya seni.

2. Rumusan/ Tinjauan Penciptaan

Penciptaan karya Tugas Akhir ini menemukan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Bagaimana proses perwujudan motif batik dengan ide bunga Anggrek Bulan dalam bentuk kain panjang dan selendang.

b. Bagaiman hasil akhir dari penciptaan karya batik Anggrek Bulan.

3. Teori dan Metode Penciptaan

Metode pendekatan sebagai landasan penciptaan karya ini adalah metode pendekatan empiris, dan metode pendekatan estetis, sedangkan dalam metode penciptaan mengacu pada metode penciptaan dari Malins, Ure, dan Gray yang mendefinisikan konsep *practice-led research* sebagai penelitian yang dimulai dari kerja praktik dan melakukan praktik.

Menurut Bambang Sunarto, pada umumnya di dunia, dan termasuk juga di dunia seni, pengetahuan adalah perolehan seseorang, termasuk juga perolehan seniman yang tersimpan di dalam memori, sebagai hasil dari proses kehidupan yang dialami secara pribadi, inderawi dan/atau batini. Perolehan itu didapat dari dan dalam peristiwa-peristiwa dan dalam berbagai macam fenomena. Perolehan itu boleh jadi melalui pengalaman empiris dan/atau melalui kesadaran dan penalaran. (Sunarto, t.t: 39)

Seperti halnya penulis yang memelihara bunga Anggrek Bulan memperoleh pengalaman empiris, yaitu melalui sentuhan panca indera dengan objek. Ini adalah pengetahuan aposteriori, yang lebih menekankan pada observasi, pengamatan, pengalaman inderawi dan bekerjanya pemikiran rasional. Pengetahuan empiris juga dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi yang terjadi berulangkali. (Sunarto, t.t: 40)

Sesuatu dikatakan menjadi sebuah karya seni apabila sesuatu tersebut buatan manusia atau sesuatu yang diciptakan oleh manusia bukan yang telah terbentuk secara alami oleh alam, sebagaimana ditegaskan oleh Hospers (Gie, 1996: 69) bahwa ciri pokok dari setiap karya seni adalah yang diciptakan atau yang dibuat oleh manusia (*man-made*). Menurut Prawiradilaga, karya Seni adalah ciptaan yang dapat menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar atau merasakan, (Prawiradilaga, 1989: 393).

Keindahan pada karya seni harus memiliki keindahan artistik yang merupakan esensi dari sebuah karya seni itu sendiri. Suatu karya buatan manusia akan dikatakan sebuah karya seni apabila memiliki nilai estetis atau

nilai keindahan. (Gie, 1996: 69). Keindahan harus mencakup tiga kualitas menurut Thomas Aquinas (Gie, 1996: 42) yaitu integritas atau kelengkapan, proporsi atau keselarasan yang benar, dan kecemerlangan. Pada penciptaan karya seni yang utama adalah memiliki keutuhan atau kesempurnaan pada karya yang akan diciptakan. Keutuhan atau kesempurnaan pada karya seni yang akan dibuat pada penciptaan kali ini dengan mendesain bagian- bagian tumpal, badan, papan, *border* papan, pinggiran dan *isen-isen* dengan menyeimbangkan pola, komposisi, keserasian dan kesatuan warna.

Malins, Ure, dan Gray mendefinisikan konsep *practice-led research* sebagai penelitian yang dimulai dari kerja praktik dan melakukan praktik. Mereka memaparkan bahwa penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek tersebut. (Malins, Ure dan Gray, 1996: 1).

Metode penciptaan karya ini meliputi beberapa tahap, yakni tahap pengamatan, mendesain, dan perwujudan. Tahap pertama yaitu pengamatan. Tahap pertama meliputi pengamatan pada objek, studi pustaka melalui buku, majalah, katalog dan lain-lain. Tahap selanjutnya penulis mendesain rancangan karya. Penulis membuat desain karya berdasarkan hasil pengamatan dari data-data yang ada mengenai bunga Anggrek Bulan. Proses perancangan tersebut menghasilkan sketsa-sketsa alternatif, kemudian dipilih delapan sketsa dan siap untuk diwujudkan. Proses perwujudan karya dimulai dari pemilihan bahan baku berupa kain katun, dan malam yang akan digunakan, kemudian mempersiapan alat bantu pengerjaan. Langkah berikutnya yaitu mendesain dan melakukan rekontruksi motif, menggambar motif pada kain, membatik pada kain, mewarnai pertama, *melorod* yang pertama, *mbironi*, *nyogan* (mewarnai coklat) atau pewarnaan kedua, kemudian yang terakhir adalah *melorod* untuk yang kedua kalinya.

Teknik perintang warna sudah dikenal berabad-abad lalu di berbagai belahan dunia, namun di Pulau Jawa-lah teknik ini paling berkembang pesat, dan menghasilkan motif paling kaya, teknik pengerjaan paling halus dan paling cermat. Produk yang dihasilkannya disebut batik". (Sumarsono, 2013: 21)

Pola merupakan susunan atau pengorganisasian dari motif-motif tertentu dalam bentuk dan komposisi tertentu pula. Hasanudin (2001: 174) mengatakan pola merupakan kumpulan kesan yang paling menonjol dari paduan bentuk, warna, yang bersifat umum dan simbolik. Sedangkan menurut Anas (1997:45) Motif utama merupakan penghayatan pembatik terhadap alam fikiran serta falsafah yang dianutnya. Bagian motif utama biasanya memiliki ungkapan tertentu atau biasanya menjadi nama dari kain.

Motif utama atau corak utama pada kain yang akan penulis buat untuk memenuhi Tugas Akhir ini menggunakan motif bunga Anggrek Bulan. Motif utama merupakan penghayatan pembatik terhadap alam fikiran serta falsafah yang dianutnya. Bagian motif utama biasanya memiliki ungkapan tertentu atau biasanya menjadi nama dari kain. (Anas, 1997: 45).

Tidak seperti batik pedalaman yang mewah namun banyak aturan dalam hal bentuk dan pemakaian, batik pesisir sifatnya komersil dan dapat dipakai sehari-hari oleh rakyat dari segala kalangan dan usia. Variasinya lebih banyak dari segi warna maupun motif. Hal itu yang membuat penulis tertarik membuat karya dengan gaya batik pesisiran. Batik Pesisir adalah batik yang dibuat di luar Solo dan Yogyakarta. Istilah pesisir digunakan karena kebanyakan diproduksi di pesisir utara Jawa seperti di Cirebon, Indramayu, Lasem, dan Bakaran. Salah satu ciri batik pesisir adalah pilihan motifnya yang tidak kaku dan umumnya lebih berwarna-warni, karena pengaruh budaya asing, terutama sejak kehadiran Islam di abad 16. Jenis batik ini makin berkembang ketika para pedagang asing ikut terlibat dalam industri batik, seperti pedagang dari Cina dan Belanda. (https://artsandculture.google.com/exhibit/batik-pesisir-batik-dari-tepi-laut-galeri-batik-ybi/TwJCWr514u9LKg?hl=id)

Kain panjang adalah kain yang panjangnya 240-270 cm. Kain ini dipakai dengan cara dililitkan sekeliling badan bagian bawah. Kain panjang pesisiran biasanya mempunyai bagian yang disebut kepala dan badan. Kain panjang dan juga sarung bisa mempunyai kepala, pinggir, *seret*, dan juga dapat memiliki papan. Selendang adalah kain dengan panjang 200-250 cm dan lebar setengah dari kain panjang yaitu 50 cm – 70 cm. Selendang dengan gaya pesisiran juga dapat memiliki bagian-bagian seperti kain panjang yaitu memiliki bagian kepala dan badan. (Sumarsono, 2013: 27).

B. Hasil dan Pembahasan

Proses penciptaan ini menghasilkan 8 karya yang berupa kain panjang dan selendang batik tulis. Gambar di bawah ini merupakan beberapa karya yang telah diciptakan.

Gambar 1. Karya 1

Judul	: *Ikhlasing manah*, seri sekar anggrek
Ukuran	: 250cm x 110cm
Bahan Baku	: Kain Primisima Gamelan,
Pewarna	: Napthol
Teknik pewarnaan	: Teknik Tutup Celup
Tahun	: 2020

Judul pada penciptaan karya pertama ini adalah *ikhlasing manah* seri sekar anggrek. Pemilihan judul tersebut dikarenakan terdapat motif anggrek bulan sebagai motif pokok atau utama dan motif truntum sebagai motif pelengkap sebagai latar. Selanjutnya pada motif bagian tumpal, papan, border papan dan pinggirian penulis membuat motif baru yang telah dicocokkan terlebih dahulu dengan motif utama. Kain batik ini menggunakan teknik warna tutup celup wedelan sogan.

Ikhlasing berarti ketulusan, kejujuran, kerelaan. *Manah* berarti memanah atau hati. *Ikhlasing manah* berarti ikhlasnya hati atau ketulusan hati. *Ikhlasing manah* bermakna filosofi bahwa hidup itu ikhlas dari hati yang paling dalam untuk bekerja dan berkarya secara total dengan segenap jiwa raga sebagai wujud dorongan hati yang ikhlas demi terciptanya suatu karya yang bernilai artistik dan mencerminkan budaya yang adiluhung (budaya yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi). Nilai budaya tersebut bisa berbentuk nilai agama, nilai moral, nilai pendidikan dan sebagainya. Nilai budaya dalam karya batik ini diwujudkan dalam simbol- simbol yang berupa motif bunga anggrek bulan dan motif pada bagian tumpal, badan, papan, *border* papan, serta pinggiran dalam balutan warna wedelan sogan. *Ikhlasing manah* dalam karya ini dilambangkan dengan bunga anggrek karena bunga anggrek harus dirawat dengan tulus dan membutuhkan waktu yang lama untuk berbunga. Ketika sampai pada waktu berbunga, pemilik anggrek akan berbahagia menikmati keindahan bunganya.

Motif truntum sebagai latar pada batik ini melambangkan cinta kasih yang diharapkan terus terjalin dan bersemi. Makna yang terkandung dalam motif batik ini secara keseluruhan berarti penulis membuat karya secara total dengan segenap jiwa raga sebagai wujud dorongan hati yang ikhlas dan diharapkan batik ini bisa menjadi hadiah ketulusan dari penulis sebagai pembuat batik untuk pemakainya serta terselip pula doa agar selalu bahagia dan cinta selalu bersemi untuk pemakainya.

Gambar 2. Karya 2

Judul	: *Ikhlasing manah*, seri sekar anggrek latar nitik mbang bibis
Ukuran	: 250cm x 110cm
Bahan Baku	: Kain Primisima Gamelan,
Pewarna	: Napthol
Teknik pewarnaan	: Teknik Tutup Celup
Tahun	: 2020

Pada penciptaan karya keempat ini penulis membuat karya dengan judul *ikhlasing manah* seri sekar anggrek latar nitik mbang bibis. Pemilihan judul tersebut dikarenakan terdapat motif anggrek bulan sebagai motif pokok atau utama, kemudian terdapat motif nitik mbang bibis sebagai motif latar. Kemudian pada bagian tumpal, papan dan pinggirian penulis membuat motif pengembangan yang telah dicocokkan terlebih dahulu dengan motif pokok anggrek bulan. Kain batik ini menggunakan teknik pewarnaan tutup celup bang biron.

Ikhlasing berarti ketulusan, kejujuran, kerelaan. *Manah* berarti memanah atau hati. *Ikhlasing manah* berarti ikhlasnya hati atau ketulusan hati. *Ikhlasing manah* bermakna filosofi bahwa hidup itu ikhlas dari hati yang

paling dalam untuk bekerja dan berkarya secara total dengan segenap jiwa raga sebagai wujud dorongan hati yang ikhlas demi terciptanya suatu karya yang bernilai artistik dan mencerminkan budaya yang adiluhung (budaya yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi). Nilai budaya tersebut bisa berbentuk nilai agama, nilai moral, nilai pendidikan dan sebagainya. Nilai budaya dalam karya batik ini diwujudkan dalam simbol- simbol yang berupa motif bunga anggrek bulan dan motif pada bagian tumpal, badan, papan, *border* papan, serta pinggiran dengan balutan warna bang biron. *Ikhlasing manah* dalam karya ini dilambangkan dengan bunga anggrek karena bunga anggrek harus dirawat dengan tulus dan membutuhkan waktu yang lama untuk berbunga. Ketika sampai pada waktu berbunga, pemilik anggrek akan berbahagia menikmati keindahan bunganya.

Latar motif batik ini adalah motif nitik mbang bibis. Motif nitik melambangkan kesederhanaan dan kejujuran. Motif yang bermakna keseimbangan antara Tuhan, alam dan manusia. Keseimbangan ini melahirkan kesadaran akan jati diri manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan keberadaan manusia lainnya. Makna yang terkandung dalam motif *ikhlasing manah* seri sekar anggrek latar nitik mbang bibis secara keseluruhan berarti batik ini adalah hadiah ketulusan dari penulis sebagai pembuat batik untuk pemakainya dan terselip pula doa agar pemakainya selalu hidup dengan damai, tentram dan penuh keseimbangan.

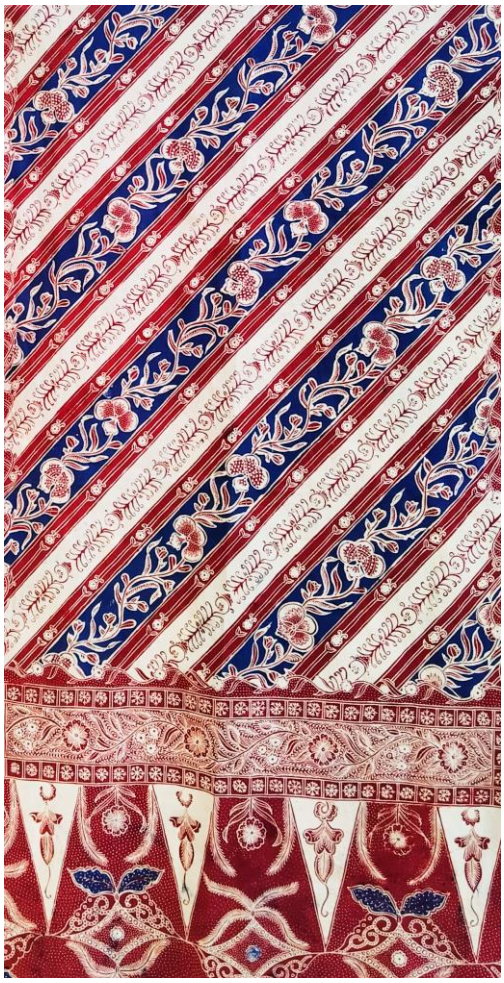

Gambar 3. Karya 3

Judul	: Selendang *Ikhlasing manah*, seri lereng sekar anggrek
Ukuran	: 200cm x 50cm
Bahan Baku	: Kain Primisima Kereta Kencana
Pewarna	: Napthol
Teknik pewarnaan	: Teknik Tutup Celup
Tahun	: 2020

Penciptaan karya ke-5 ini berjudul *ikhlasing manah* seri lereng sekar anggrek. Pemilihan tersebut dikarenakan terdapat motif anggrek bulan sebagai motif pokok atau utama. Selanjutnya pada motif bagian tumpal, papan, border papan dan pinggiran penulis membuat motif baru yang telah dicocokkan terlebih dahulu dengan motif pokok atau motif utama. Teknik warna yang digunakan adalah tutup celup bang biron.

Ikhlasing berarti ketulusan, kejujuran, kerelaan. *Manah* berarti memanah atau hati. *Ikhlasing manah* berarti ikhlasnya hati atau ketulusan hati. *Ikhlasing manah* bermakna filosofi bahwa hidup itu ikhlas dari hati yang paling dalam untuk secara bekerja dan berkarya total dengan segenap jiwa raga sebagai wujud dorongan hati yang ikhlas demi terciptanya suatu karya yang bernilai artistik dan mencerminkan budaya yang adiluhung (budaya yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi). Nilai budaya tersebut bisa berbentuk nilai agama, nilai moral, nilai pendidikan dan sebagainya. Nilai budaya dalam karya batik ini diwujudkan dalam simbol- simbol yang berupa motif bunga anggrek bulan dan motif pada bagian tumpal, badan, papan, *border* papan, serta pinggiran dengan balutan warna bang biron. Ikhlasing manah atau ketulusan dalam karya ini dilambangkan dengan bunga anggrek karena bunga anggrek harus dirawat dengan tulus dan membutuhkan waktu yang lama untuk berbunga. Ketika sampai pada waktu berbunga, pemilik anggrek akan berbahagia menikmati keindahan bunganya. *Ikhlasing manah* dalam karya ini dilambangkan dengan bunga anggrek karena bunga anggrek harus dirawat dengan tulus dan membutuhkan waktu yang lama untuk berbunga. Ketika sampai pada waktu berbunga, pemilik anggrek akan berbahagia menikmati keindahan bunganya.

Judul karya ini *ikhlasing manah tulusing sedya* seri sekar anggrek dimaksudkan penulis membuat karya secara total dengan segenap jiwa raga sebagai wujud dorongan hati yang ikhlas dan diharapkan batik ini bisa menjadi hadiah ketulusan dari penulis sebagai pembuat batik untuk pemakainya.

C. Kesimpulan

Pengalaman pribadi dan pengamatan terhadap apa yang terjadi disekeliling kita selalu menarik perhatian untuk dijadikan inspirasi dalam berkarya seni, tak terkecuali bentuk bunga Anggek Bulan. Mengekspresikan diri dalam suatu karya seni merupakan bentuk kebebasan bagi setiap individu. Setiap individu (seniman) tentulah memiliki karakter yang berbeda-beda dan perbedaan itulah yang akan menjadi ciri khas.

Ide penciptaan karya tugas akhir ini berawal dari hobi penulis akan tanaman hias terutama bunga anggrek, kemudian penulis wujudkan dalam bentuk karya kain dan selendang batik dengan motif pokok bunga Anggrek Bulan

Proses perwujudan motif batik dengan ide bunga Anggrek Bulan dalam bentuk kain panjang dan selendang diawali dengan proses mendesain karya, dan merekontruksi motif, menggambar motif pada kain, membatik, *wedelan*, *melorod*, *ngrining*, *mbironi*, *nyogan*, *melorod* yang kedua dan menjadi hasil karya.

Hasil akhir dari penciptaan karya batik Anggrek Bulan ialah karya batik tulis berupa kain panjang dan selendang dengan motif pokok Anggrek Bulan dan beragam tumpal, badan, papan, *border* papan, pinggiran, *sawut isen-isen*. Warnanya menggunakan teknik tutup celup, warna *wedelan sogan* (biru tua dan coklat tua), *bang-bangan* (merah) dan *bang biron* (merah biru).

DAFTAR PUSTAKA

Anas, Biranul, Hasanudin, Ratna Panggabean, dan Yanyan Sunarya, *Indonesia Indah Batik 8,* Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 1997

As, Irawati Suroyo Bambang, *Isen-isen dalam batik Tati Suroyo – The passion of Tati Suroyo*, PT Ciriajasa Rancang Bangun, 2013

Asa Berger, Arthur, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Budaya Kontemporer,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010

Gie, The Liang, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), 1996

Kusrianto, Adi, *Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2013

Malin, J, Ure J, and Gray C, The Gap: Adressing Practice Based Research training Requirements for Designers, Aberdeen, United Kingdom: The Robert Gordon University, 1996

Lee, Peter, *Sarong Kebaya: Peranakan fashion in an interconnected world 1500-1950,* Singapore: Asian Civilisation Museum, 2014

Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java*, Jakarta: Penerbit Narasi, 2008

Sumarsono, Hartono., dkk, *Benang Raja: Menyimpul Keelokan Batik Pesisir,* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013

Sumbo, Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008

Sunarto, Bambang, *Metodologi Penciptaan Seni*, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, (t.t)

Webtografi

https://artsandculture.google.com/exhibit/batik-pesisir-batik-dari-tepi-laut-galeri-batik-ybi/TwJCWr514u9LKg?hl=id (diakses penulis pada tanggal 1 Juli 2020, jam 14.55 WIB)